

SASTRA DAN TEOLOGI:
Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya Sebagai Upaya
Pendekatan Teologis terhadap Karya Sastra



Oleh:

TRIANAKE SETIAWAN

01140028

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

**SASTRA DAN TEOLOGI:
OLAHAN PEMIKIRAN AYU UTAMI DAN Y.B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI
PENDEKATAN TEOLOGIS TERHADAP KARYA SASTRA**

**OLEH:
TRIANAKE SETIAWAN
01140028**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**SASTRA DAN TEOLOGI:
OLAHAN PEMIKIRAN AYU UTAMI DAN Y. B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI
PENDEKATAN TEOLOGIS TERHADAP KARYA SASTRA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TRIANAKE SETIAWAN

01140028

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Teologi pada tanggal 07 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

- 1. Daniel K. Listijabudi
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)
- 2. Emanuel Gerrit Singgih
(Dosen Penguji)
- 3. Paulus Sugeng Widjaja
(Dosen Penguji / Ketua Tim)



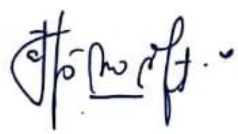
Yogyakarta, 07 Agustus 2018

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	2
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Batasan Masalah.....	12
1.5. Judul Skripsi.....	13
1.6. Tujuan Penelitian.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	14
1.8. Sistematika Tulisan.....	14
Bab II Di Balik Sastra: Manusia Eksistensial dan Transenden.....	16
2.1. Pengantar Pola Pikir: Hakikat Manusia dalam Sastra dan Manusia Indonesia.....	16
2.2. Hakikat Manusia dalam Hal Eksistensi.....	18
2.2.1. Manusia Sebagai Individu dan Persona yang Eksistensial.....	19
2.2.1.1. Manusia Eksistensial dalam Dunia Posmodern.....	23
2.2.1.1.1. Manusia Eksistensial dalam Psikologi dan Psikoanalisa	26
2.2.1.1.2. Manusia Eksistensial dalam Dialog, Bahasa dan Sastra.....	28
2.3. Manusia dalam Sikap Transenden.....	34
2.3.1. Sikap Transenden: Religiositas, Agama, Spiritualitas, Teologi.....	37
2.3.1.1. Religiositas.....	37
2.3.1.2. Agama.....	41
2.3.1.3. Spiritualitas.....	42
2.3.1.4. Teologi.....	45
2.3.2. Manusia Transenden Berteologi Kontekstual.....	46

2.4. Manusia adalah Tubuh, Jiwa dan Roh.....	54
2.5. Suatu Kesimpulan: Manusia Paradoks Eksistensial dan Transenden.....	55
Bab III Pemaparan dan Pengantar Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya soal Sastra.....	57
3.1. Ayu Utami: Spiritualisme Kritis dan Sastra.....	57
3.1.1. Seputar Ayu Utami.....	57
3.1.2. Kisah Manusia: Kekerasan, Seksualitas dan Spiritualitas.....	58
3.1.3. Spiritualisme Kritis: Pembongkaran Kekerasan lewat Seni Sastra.....	61
3.1.3.1. Spiritualisme Kritis dalam Karya Sastranya.....	67
3.2. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya: Religiositas dan Sastra.....	69
3.2.1. Seputar Y.B. Mangunwijaya.....	70
3.2.2. Sastra sebagai Metafora dan Pemantik Religiositas Manusia.....	72
3.2.2.1. Sastra Mengembalikan Manusia yang Memanusia.....	75
3.2.2.2. Religiositas dan Karya Sastranya.....	79
3.2.3. Pembentukan Sastra dari Kedalaman Hati Nurani Manusia.....	80
3.2.3.1. Menjadi Sastrawan Hati Nurani.....	81
3.2.3.2. Sastra dan Sastrawan yang Bertanya untuk Bebas dan Berpengharapan.....	84
3.3. Tinjauan Kritis terhadap Dua Tokoh.....	88
3.3.1. Ayu Utami terhadap Y.B. Mangunwijaya.....	88
3.3.2. Penulis terhadap Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya.....	91
3.4. Kesimpulan: Semua Menantang Satu.....	97
Bab IV Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya: Membaca dan Menulis Sastra sebagai <i>Theotaintic</i>.....	100
4.1. Pengalaman Manusia Eksistensial dan Transenden dalam Sastra.....	100
4.1.1. Pergolakan Batin: Kekerasan, Kepentingan dan Keterbatasan.....	102
4.1.2. Sastra Pembongkar dan Sastra Penanya.....	106
4.1.3. Pertimbangan Sastra sebagai <i>Theotaintic</i> lewat Teologi Kontekstual Model Transendental.....	108

4.2. Teolog, Teologi dan Sastra.....	115
4.2.1. Membaca sebagai <i>Theotaintic</i>	117
4.2.1.1. Membaca sebagai <i>Theotaintic</i> : Sebuah Trial dan Error.....	121
4.2.2. Menulis sebagai <i>Theotaintic</i>	128
4.2.2.1. Menulis Sastra sebagai <i>Theotaintic</i> : Sebagian Pengalaman Eksistensial Transenden.....	130
Bab V Penutup.....	137
5.1. Kesimpulan: Sastra sebagai Sumber Berteologi dan Pemantik Penghayatan Religius	137
5.2. Kritik dan Saran	140
Daftar Pustaka.....	144

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Mahakasih atas pengesahan skripsi dengan judul *Sastra dan Teologi: Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya sebagai Upaya Pendekatan Teologis terhadap Karya Sastra* pada Selasa, 07 Agustus 2018. Penulis mengucapkan terima kasih dan bersyukur atas dukungan dari dosen pembimbing, Bapak Daniel K. Listijabudi yang dengan cermat selalu memberikan masukan yang membangun bagi skripsi ini. Tidak terkecuali dosen wali penulis, Ibu Tabita Kartika Christiani; dosen yang telah memperkenalkan penulis pada sosok serta pemikiran Ayu Utami, Bapak Hendri Sendjaja; dosen yang telah membantu penulis dari penulisan proposal, Bapak Wahyu S. Wibowo, Bapak J.B. Banawiratma dan Bapak Kees de Jong. Tidak terkecuali seluruh keluarga penulis (Papa, Mama, Kak Evan, Kak Kezia, Putri dan Kefas) dan teman-teman (seluruh keluarga civitas Akademika UKDW, sahabat-sahabat penulis di kampung dan masih banyak lagi) yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar, penulis mengucapkan terima kasih.

Tulisan ini penulis kerjakan dengan harapan bahwa penulis di samping menjadi seorang Pendeta, nantinya juga dapat mengembangkan metode yang menumbuhkan penghayatan religius dengan cara menyenangkan serta menggugah gereja atau di tengah masyarakat. Dengan sastra yang didekati dengan perspektif teologis ini, gereja dan masyarakat luas bisa bertemu dalam dialog untuk menumbuhkan semangat interreligius dan interkoneksi di tengah dunia Posmodern ini. Oleh karena itu, sebagai langkah awal penulis mempersembahkan tulisan ini terutama kepada para teolog dan kaum religius di Indonesia yang tidak atau belum membaca sastra. Namun, penulis juga mempersembahkan tulisan ini kepada siapa saja pihak di luar sana yang ingin mengenal Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya terutama pemikiran mereka mengenai sastra. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan selamat membaca, selamat diperkenalkan dengan perspektif yang baru mengenai sastra dan setelah itu, selamat mengenal diri manusia di hadapan Allah.

Sudut Samirono Lama
Yogyakarta, 07 Agustus 2018

Trianake Setiawan

ABSTRAK

Sastra dan Teologi: Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya sebagai Upaya Pendekatan Teologis terhadap Karya Sastra

Oleh: Trianake Setiawan (01140028)

Melihat konteks Indonesia saat ini, tak dapat dipungkiri masih terdapat banyak kekakuan dan kekerasan yang terjadi atas nama agama dan rasio secara ekstrem. Padahal, di dalam dunia posmodern ini, keseimbangan yang berasal dari semangat hakikat interkoneksi seharusnya dilakukan sehingga perkembangan manusia menjadi utuh. Semangat yang demikianlah yang tertuang dalam banyak karya sastra yang menggambarkan sikap paradoks manusia eksistensial dan transenden. Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya adalah dua tokoh Indonesia yang mengangkat sastra dan teologi yang sesungguhnya saling berhubungan dan memiliki andil dalam upaya pembongkaran kekerasan serta transformasi manusia Indonesia dan juga manusia global. Ayu Utami dengan Spiritualisme Kritis mencoba mengenalkan sastra dengan kekuatan mediumnya yakni bahasa untuk mengembangkan manusia Indonesia tidak hanya melalui rasio atau pengetahuan melainkan melalui keimanan dan hal yang spiritual secara seimbang. Upaya yang dinyatakan oleh Utami dapat disebut sebagai salah satu jalan religiositas (spiritualitas) yakni upaya pertanggungjawaban secara rasional atas hal-hal spiritual. Memiliki semangat yang sama, Y.B. Mangunwijaya memperkenalkan sastra sebagai pengembangan religiositas (pengalaman religius yang memunculkan penghayatan mendalam) manusia Indonesia. Bagi Mangunwijaya, religiositas sejajar dengan perikemanusiaan dan dapat menyadarkan manusia akan sikap kekakuan atau kekerasan yang ia laksanakan kepada sesamanya. Penulis memakai pemikiran dua tokoh ini untuk mengangkat hubungan sastra dan teologi serta mengolah pemikiran dua tokoh menjadi suatu pendekatan teologis (kontekstual model transendental dari Stephen B. Bevans) terhadap sastra dengan maksud mengenalkan suatu metode penghayatan religius yang tidak melupakan kemanusiaan sebagai dasar pergumulan yang eksistensial dan transenden. Pendekatan teologis dilakukan kepada karya sastra sebagai suatu pengakuan bahwa sastra menyimpan bentangan sejarah serta gambaran perkembangan kehidupan manusia sejarah (yang mengenal tulisan) yang dapat dijadikan suatu sumber penghayatan manusia. Di samping itu, bidang teologi juga diperkaya dengan perspektif sastra sebagai salah satu sumber berteologi atau *loci theologici* yang mengandung berbagai pergumulan pengalaman manusia saat ini. Kandungan sastra yang demikian memperkaya bidang teologi terutama teologi kontekstual.

Kata kunci: Sastra, Manusia, Paradoks, Pengalaman Religius, Agama, Teologi Kontekstual, Spiritualitas, Religiositas, Eksistensialisme, Indonesia, Kekerasan, Transformasi

Lain-lain:

viii + 149 hal; 2018

77 (1934-2018)

Dosen Pembimbing: Daniel K. Listijabudi, Ph.D

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Agustus 2018



Trianake Setiawan

© UKDW

ABSTRAK

Sastra dan Teologi: Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya sebagai Upaya Pendekatan Teologis terhadap Karya Sastra

Oleh: Trianake Setiawan (01140028)

Melihat konteks Indonesia saat ini, tak dapat dipungkiri masih terdapat banyak kekakuan dan kekerasan yang terjadi atas nama agama dan rasio secara ekstrem. Padahal, di dalam dunia posmodern ini, keseimbangan yang berasal dari semangat hakikat interkoneksi seharusnya dilakukan sehingga perkembangan manusia menjadi utuh. Semangat yang demikianlah yang tertuang dalam banyak karya sastra yang menggambarkan sikap paradoks manusia eksistensial dan transenden. Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya adalah dua tokoh Indonesia yang mengangkat sastra dan teologi yang sesungguhnya saling berhubungan dan memiliki andil dalam upaya pembongkaran kekerasan serta transformasi manusia Indonesia dan juga manusia global. Ayu Utami dengan Spiritualisme Kritis mencoba mengenalkan sastra dengan kekuatan mediumnya yakni bahasa untuk mengembangkan manusia Indonesia tidak hanya melalui rasio atau pengetahuan melainkan melalui keimanan dan hal yang spiritual secara seimbang. Upaya yang dinyatakan oleh Utami dapat disebut sebagai salah satu jalan religiositas (spiritualitas) yakni upaya pertanggungjawaban secara rasional atas hal-hal spiritual. Memiliki semangat yang sama, Y.B. Mangunwijaya memperkenalkan sastra sebagai pengembangan religiositas (pengalaman religius yang memunculkan penghayatan mendalam) manusia Indonesia. Bagi Mangunwijaya, religiositas sejajar dengan perikemanusiaan dan dapat menyadarkan manusia akan sikap kekakuan atau kekerasan yang ia laksanakan kepada sesamanya. Penulis memakai pemikiran dua tokoh ini untuk mengangkat hubungan sastra dan teologi serta mengolah pemikiran dua tokoh menjadi suatu pendekatan teologis (kontekstual model transendental dari Stephen B. Bevans) terhadap sastra dengan maksud mengenalkan suatu metode penghayatan religius yang tidak melupakan kemanusiaan sebagai dasar pergumulan yang eksistensial dan transenden. Pendekatan teologis dilakukan kepada karya sastra sebagai suatu pengakuan bahwa sastra menyimpan bentangan sejarah serta gambaran perkembangan kehidupan manusia sejarah (yang mengenal tulisan) yang dapat dijadikan suatu sumber penghayatan manusia. Di samping itu, bidang teologi juga diperkaya dengan perspektif sastra sebagai salah satu sumber berteologi atau *loci theologici* yang mengandung berbagai pergumulan pengalaman manusia saat ini. Kandungan sastra yang demikian memperkaya bidang teologi terutama teologi kontekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam KBBI, kata “sastra” berarti “*bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)*”. Hal ini dapat dimengerti karena sastra berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *sas* yang berarti “mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, atau instruksi” sedangkan kata *tra* berarti “alat, sarana”.¹ Namun, yang dimaksud oleh penulis dalam bagian ini (penyebutan seni sastra) adalah kesusastraan² di mana bahasa tidak hanya ada di dalam ranah *langue* atau *parole* saja melainkan lebih dari itu yakni kegiatan menulis dan membaca sastra bermakna seni. Menurut René Wellek dan Austin Warren, sastra sebagai objek dari ilmu sastra memang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan *estetis* sebelum ia menjadi suatu “*mahakarya*” yakni, “*buku yang dianggap ‘menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya’*”.³ Namun, penulis sendiri menemui perbedaan sastra dengan *literature* (dari Bahasa Inggris yang lebih berarti umum yakni “literatur” sehingga kata itu mencakup “sastra”) yang jika diteliti tidak memiliki kaitan etimologis khas linguistik. Sastra yang lahir dalam kekhusyukan dunia Hindu/Buddha Indonesia justru memiliki suatu sikap kontekstual dan sikap yang lebih mengkhususkan sastra dari bahan bacaan lainnya. Dengan budaya sastra yang dimiliki sudah seharusnya bangsa Indonesia memiliki suatu studi sastra yang juga lebih kontekstual dan unik.

Sastra yang terdiri dari sastra lisan dan sastra tulisan sendiri terbagi menjadi tiga kategori tulisan besar yakni puisi, prosa dan drama. Banyak perdebatan mengenai kategori sastra yang sesungguhnya karena terdapat banyak batasan, misalnya saja prosa yang diartikan sebagai sastra yang tidak terikat dan puisi yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu (seperti syair dan pantun); berbeda dengan anggapan bahwa puisi adalah suatu karya yang tidak terikat pada bahasa konvensi. Namun, dalam kerangka yang lebih besar, ada pula yang mengaitkan sastra sebagai seni; sastra sebagai buah pikir dari penulis; sastra sebagai ungkapan spontan perasaan mendalam; sastra sebagai inspirasi kehidupan yang dimaterikan; sastra sebagai semua buku yang berbicara mengenai perasaan kemanusiaan dan kekuatan moral yang mendalam, serta

¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1-2.

² Kesusastraan sendiri diambil dari kata *susastra* yang berarti “*karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai saranya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi*”. Lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kesusastraan”, <https://kbbi.web.id/susastra>, (diakses 17 November, 2017).

³ René Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), 11.

masih banyak lagi.⁴ Di samping itu, memang perlu diakui bahwa sastra mampu membawa serta membentuk nilai-nilai kehidupan dari penulis kepada pembacanya.⁵ Khususnya sebagai keseluruhan dari skripsi ini apa yang selanjutnya dibahas oleh penulis adalah ilmu sastra (*general literature* atau *literary study*) yang merupakan metode atau pendekatan yang ilmiah pada karya sastra, sebagai objek - yang mengandung unsur bahasa dan peranan bahasa -, dan gejala sastranya atau masalah yang ditimbulkan sastra.⁶ Selanjutnya konkretisasi dari ilmu sastra ini, penulis golongan pada ranah “apresiasi seni” karena mengandung luas dan dalamnya suatu pendekatan karya sastra dibandingkan dengan “ilmu seni” yang terkesan begitu ilmiah dan hanya menyangkut ranah intelektualitas saja. Seperti apa yang dinyatakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa apresiasi sastra bukan hanya mengeluarkan kembali sastra yang telah dibaca dalam bentuk agama atau budi pekerti tertentu apalagi hanya sekadar menghayati amanat tersirat dan tersurat, melainkan menghayati amanat di dalam cara pengungkapannya yakni melalui medium bahasa sehingga sastra kemudian dihargai keberadaannya.⁷

Lalu, apa beda sastra dengan cerita? Cerita pada dasarnya ada dalam naungan sastra karena banyak dari sastra berbentuk cerita yang merupakan suatu deskripsi mengenai kejadian-kejadian yang mengikuti alur tertentu. Ketika berbicara mengenai pendekatan intrinsik karya sastra, biasanya kata yang dipakai untuk menunjuk pada tubuh karya sastra itu adalah “cerita”. Cerita itu memiliki unsur-unsur narasi seperti tema, alur, penokohan, latar dsb.⁸ Sastra yang lebih luas cakupannya tidak diharuskan memiliki unsur intrinsik dari cerita seperti bentuk sastra puisi yang tidak memiliki penokohan. Dengan demikian, sastra memiliki cakupan yang lebih luas karena ia bukan hanya cerita yang biasanya ada di dalam prosa melainkan puisi yang tidak memiliki tokoh atau alur sekalipun.

1.2. Permasalahan

Secara lebih spesifik, penulis ingin mengambil pendekatan ilmu sastra yang interdisipliner yakni suatu kajian pendekatan ilmu sastra dengan ilmu bidang lainnya. Setelah adanya psikologi sastra, sosiologi sastra, sejarah sastra dan pendidikan sastra⁹, penulis ingin mendalami pendekatan interdisipliner ilmu sastra dengan dua ranah besar di dalam ranah teologis yakni religiositas dan spiritualitas. *Pertama*, lewat pemikiran tokoh bernama Ayu Utami, seorang novelis terkenal

⁴ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), 4-5.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, 2.

⁶ Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Medan: USU Press, 2010), 1-2.

⁷ Sapardi Djoko Damono, “Nasib Sastra di Sekolah” dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, peny. Sindhunta, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 216-217.

⁸ Lih. Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 150-160.

⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, 191.

Indonesia, dengan gagasan Spiritualisme Kritisnya. *Kedua*, religiositas yang berhubungan dengan sastra dari pemikiran Y.B. Mangunwijaya. Keduanya sama-sama membahas sastra dari sudut pandangnya masing-masing dan dengan ciri khasnya masing-masing. Kedua tokoh yang beraliran Katolik ini memiliki suatu metode kesusastraan (membaca dan menulis) yang unik dan saling melengkapi di dalam kerangka penghayatan keagamaan yang mendalam lewat spiritualitas dan religiositas di dalam hidup manusia. Jika dibandingkan dengan yang lain, karya sastra kedua tokoh ini juga berkuat pada persoalan pengalaman religius yang tak dapat dipisahkan dari yang sekuler. Berangkat dari pengumpulan konteks Indonesia yang kurang lebih sama, pertemuan dari dua tokoh ini dapat menghasilkan suatu pendekatan sastra yang baru, yakni dari perspektif teologis. Dalam tulisan ini, penulis menginterrelasikan pemikiran kedua tokoh mengenai sastra secara kritis dan apresiatif guna mengolah pemikiran-pemikiran dua tokoh itu menjadi suatu landasan kuat hubungan kaum religius dan sastra.

Sebelum itu, akan jauh lebih baik menerangkan apa itu spiritualitas terlebih dahulu. Menurut Agus M. Hardjana, spiritualitas berasal dari kata *spiritus* yakni bahasa Latin yang berarti *jiwa, roh, semangat*. Meskipun kebanyakan orang melihat spiritualitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan material atau korporalitas karena menyamakannya dengan spiritualisme, sebenarnya spiritualitas memiliki arti yang lebih dalam. Di dalam tradisi Kekristenan sendiri, spiritualitas berarti hidup di dalam terang dan pimpinan Roh Allah yang dengannya manusia bermaksud untuk lebih dekat terus-menerus dengan semangat dan cita-cita Allah. Seringkali spiritualitas juga dinilai abstrak dan oleh karenanya tradisi Katolik sering melihat tokoh-tokoh agama (para orang kudus) untuk dijadikan pedoman atau teladan.¹⁰ Hardjana juga menyebutkan adanya orang spiritual yakni orang beragama yang menghayati spiritualitas sehingga menyadari/bersedia dibimbing oleh Roh Allah di dalam kesehariannya dan bahkan perannya di dunia sehingga menghasilkan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas itu. Di dalam kesimpulannya Hardjana menilai bahwa spiritualitas merupakan “*tanggapan manusia spiritual terhadap panggilan Roh Allah untuk ikut serta dalam karya Allah guna menyebarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan-Nya di dunia.*”¹¹

Spiritualisme Kritis adalah tema atau jika tidak ingin disebut demikian, gagasan dan judul yang menjadi dasar cerita di dalam novel berseri Ayu Utami yang dimulai dari *Bilangan Fu* (2008). Ayu Utami adalah seorang novelis berdarah Jawa dari Indonesia yang karya-karyanya diminati oleh berbagai kalangan. Lahir dan tumbuh dari budaya Kristen Katolik, ia adalah sosok yang dapat dikatakan sungguh memperhatikan ‘kedalaman’ pikiran dan perasaan sehingga

¹⁰ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64-65.

¹¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, 65; 73.

dengan cermat mengkritik tajam kakunya institusi agama. Kembali lagi ke persoalan awal, Spiritualisme Kritis merupakan gagasan yang lahir dari pergulatan Utami sebagai seorang penulis mengenai kepentingan komunikasi dan bercerita dalam konteks Indonesia. Lebih lugas lagi, gagasan itu dirumuskan sebagai, “*sebuah keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis.*” yang bertujuan untuk menyadarkan manusia akan penggunaan bahasa yang bersifat politis, yang menimbulkan kekerasan sehingga dapat mengakuinya dan bersikap kritis-reflektif terhadapnya.¹²

Bagaimana hal ini bisa hadir? Ayu Utami menyadari adanya kekerasan yang tak bisa dihindarkan di dalam kehidupan. Kekerasan itu dialami di dalam setiap aspek kehidupan dan bahkan dapat berupa hasil dari kehidupan manusia itu sendiri yakni bahasa dan “permainannya”. Utami mengambil contoh dari kisah Rama-Sita (Ramayana) dan Adam-Hawa (Kejadian) yang sama-sama memunculkan ketegangan. Ketegangan seperti keindahan-kengerian, ketakjuban-kemarahan, kebenaran dan ketidakadilan muncul di dalamnya. Dan baginya, bahkan bagian paling menakjubkan adalah seks dan kekerasan yang berdiam di balik remang cahaya ilahi sehingga kisah yang demikian sungguh dikagumi tetapi juga ditakuti bahkan mengganggu. Namun, di dalam kompleksitasnya, cerita-cerita itu memberikan pengetahuan yang tak lepas dari ‘sihir seni’ sehingga bahasa yang digunakan selama hampir 3000 tahun masih menangkap adanya ketertarikan. Utami lalu melihat adanya kerentanan bahasa yang tak bisa lepas dari pengetahuan sebagai modal utamanya dalam bergerak - karena buat apa berbahasa jika tanpa makna -. Kerentanan inilah yang perlu diwaspadai keberadaannya karena sesungguhnya bahasa semenjak awal tidak pernah mewakili dan tidak berhubungan sama sekali dengan apa yang ia konsepsikan. Namun, yang hebat adalah “*ia (bahasa) berkorelasi dengan spiritualitas dan religiositas dalam hal bahasa sesungguhnya, bergantung pada ‘iman’, yaitu kepercayaan dan penerimaan, atas konsep-konsepnya sendiri agar bahasa bisa berfungsi*”. Spiritualisme Kritis yang digagas oleh Utami adalah suatu model penulisan, model proses menulis dan model bersikap yang sadar akan ringkihnya bahasa tetapi tetap mengusahakan makna.¹³ Di sinilah apresiasi seni muncul.

Penulis melihat apa yang diungkapkan oleh Utami adalah suatu pendekatan seni sastra yang sangat dalam dan bermakna tidak hanya di dunia estetis melainkan secara teologis. Dunia Teologi yang berkuat pada bahasa perlu menyadari pola pikir ini dan mulai mengevaluasi mengenai bahasa yang ia gunakan, narasi yang ia sampaikan dan berbagai bentuk sastra yang ia

¹² Ayu Utami, “Spritualisme Kritis” dalam *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis: Dialog Fotografi dan Sastra dalam 13 Keping*, ditulis Erik Prasetya & Ayu Utami, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 24-25.

¹³ Ayu Utami, “Spritualisme Kritis”, 1-15.

tawarkan kepada jemaat maupun masyarakat. Cara Spiritualisme Kritis adalah salah satu cara spiritualitas yang menurut penulis perlu diterapkan dalam apresiasi seni sastra. Dengan adanya kekritisan tetapi juga keinginan untuk tetap mengakui kekuatan kepercayaan terhadap bahasa inilah, Utami memperlihatkan ciri spiritualitas menulis dan membaca yang baik. Ia tidak hanya berhenti pada kesadaran akan rentannya bahasa melainkan mau mengusahakan bahasa secara spiritual dan kritis bersamaan untuk menuju pada kedalaman memaknai sastra dan manusianya. Kerentanan bahasa inilah yang sering juga membuat manusia tanpa sadar melakukan kekerasan terhadap satu dengan yang lainnya. Utami berusaha membongkar kekerasan yang tersimpan rapi di dalam bahasa dengan menganalisa politik (kepentingan) dalam pemakaian bahasa. Seringkali penafsiran sangat menggambarkan hal ini. Berbagai isi Alkitab misalnya yang ditafsir, ditolak, diganti, ditafsir kembali menunjukkan adanya perebutan makna dan kebenaran sesuai dengan kepentingan pembacanya.¹⁴

Bagi penulis, tidak mustahil menemui spiritualitas di dalam bahasa karena bahasa dan sastra selalu membentuk hal yang cenderung realis dan membumi dibandingkan dengan seni lainnya (arsitektur). Utami sendiri mengakui bahwa sastra tidak pernah lepas dari hakikat ceritanya mengenai manusia. Tak terpungkiri juga misalnya bentuk cerita fabel seperti karya George Orwell berjudul *Animal Farm* (atau bahkan benda-benda yang mengalami antropomorfisme - berpikir, merasa dan berkelakuan seperti manusia). Hal ini dikarenakan keinginan dari manusia untuk memahami lebih dalam mengenai jiwanya sendiri yang berhubungan dengan hasrat dan topeng sebagai bentuk dari pergerakan keinginan yang tidak selalu disadari. Cara Spiritualisme Kritis adalah menemukan dan mengkritisi dua kutub yang sering diperlawankan seperti hal yang spiritual dan nalar kritis untuk membongkar kekerasan dari kedua pihak.¹⁵ Namun, spiritualitas seperti Ayu Utami sendiri tidaklah cukup jika ia hanya berusaha membongkar kekerasan dalam diri agama tanpa mengembalikan agama ke dalam intinya yakni religiositas.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau yang biasa disebut sebagai Romo Mangun dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Religiositas* juga berusaha untuk mengapresiasi sastra, tetapi bukan ilmu sastra intrinsik melainkan menghubungkan perkembangan sastra dengan religiositas manusia.¹⁶ Namun, apa itu religiositas? Religiositas diambil dari kata Latin *religio* (kata benda), khususnya kata *religiosus* (kata sifat) yang tidak diketahui dari mana asalnya. Namun, banyak orang mengubungkan kata itu dengan *re-eligere* (memilih kembali), *re-ligare* (mengikat kembali) dan *relegare* (terus-menerus berpaling kepada sesuatu). Menurut A.M. Hardjana, kata

¹⁴ Ayu Utami, "Spiritualisme Kritis", 17-18.

¹⁵ Ayu Utami, *Menulis dan Berpikir Kreatif cara Spiritualisme Kritis Buku 2: Karya Panjang & Kompleks*, (Jakarta: KPG, 2017), 2-5.

¹⁶ Y.B. Mangunwijaya, "Kata Pengantar" dalam *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982).

religio ini mengandung tiga unsur yakni *pertama*, memilih kembali apa yang sebelumnya sudah ada tetapi sempat dilupakan; *kedua*, mengikatkan diri kepada yang sebelumnya sudah ada tetapi tidak disadari sehingga menjadi sesuatu yang dipercayai dan yang diandalkan; *ketiga*, sesudah memilih hal itu, manusia lalu berpaling terus-menerus pada sesuatu itu. Dari hal ini religio dapat diartikan sebagai pertemuan manusia yang berkemampuan melampaui (transenden) sehingga ia keluar dari dirinya, mengalami ekstase (baik dalam tingkat alamiah maupun supra-alamiah) sehingga ia bertemu dengan yang sama sekali lain dari biasanya, yakni Sesuatu atau Yang Ilahi. Semua ini merupakan pengalaman religius yang dapat manusia rasakan. Namun, tidak sampai di sana, setelah mengalami pertemuan itu, manusia mengalami perubahan drastis di dalam hidupnya terus menerus berorientasi kepada Yang Ilahi tersebut karena keterpesonaan (*fascinocum*) dan kemahakuasaan yang menakutkan (*tremendum*) Yang Ilahi membuat manusia itu ingin terus menerus larut di dalam kedua unsur Yang Ilahi itu.¹⁷

Pengalaman religius akan membawa manusia mengetahui Allah lewat pengetahuan akan Allah seperti cara Thomas Aquinas menemukan jalan-jalan menuju Tuhan (teori Penggerak Pertama yang tidak digerakkan oleh siapapun, Penyebab Pertama dsb.); permenungan atas Hidup yang lebih filsafati yakni ketika manusia bertanya soal asal-usul kehidupan, tujuan hidup/hidup yang sedang dijalani, hidup di masa depan; dan wahyu yakni ketika Allah bersedia untuk mengungkapkan diri-Nya dan menyatakan kehendak-Nya pada manusia serta dunia mengenai berbagai macam hal (bisa saja menjawab tujuan dan bahkan pertanyaan terdalam manusia). Pengalaman akan Allah dapat terjadi jika manusia terdorong untuk mengubah hidupnya dengan meninjau kembali kehidupannya, menyadari bahwa di dalam hidupnya perlu ada perubahan searah dengan tinjauannya dan mendapati Allah di dalam peristiwa-peristiwa penting di dalam hidupnya. Dengan demikian, Hardjana menyimpulkan bahwa religio adalah “*rasa dan kesadaran akan hubungan (Allah menciptakan dan mengadakan manusia) dan ikatan (manusia rela mengikatkan diri-Nya kepada Allah sebagai penyelenggara dan tujuan hidupnya) manusia dengan Allah.*” Dengan religio, manusia kembali disadarkan mengenai keberadaannya dan hubungannya dengan Allah. Kepekaan yang diusahakan oleh manusia dan kesediaan manusia untuk terbuka (sebagai makhluk transenden) sangat diperlukan untuk dapat menyadari hubungan ini. Dari hal itu, dapat ditarik kesimpulan, religio adalah semangat dan roh agama karena dari religio lah agama lahir. Kebergantungan agama terhadap religio diandaikan seperti air untuk pohon, kebahagiaan di dalam rumah dan api dalam kedinginan. Tanpa religio, agama tidak akan hidup dan bersemangat dan pada akhirnya agama tidak

¹⁷ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, 28-35.

berorientasi pada Allah (berikut juga pada nilai kebenaran, kebaikan dan kesejahteraan bersama).¹⁸

Namun, religiositas yang merujuk pada kedalaman pengalaman intim manusia dengan Yang Ilahi tidak hanya berbicara mengenai Yang Lain. Religiositas bagi Mangunwijaya memiliki sikap ortopraksis kemanusiaan, ia tidak lain sejajar dengan perikemanusiaan. Bagi Mangunwijaya, perkembangan sastra berpengaruh terhadap religiositas seseorang (yang menyadari kemanusiaan dalam pengalaman religiusnya). Lebih dalam lagi, religiositas yang ada di dalam karya sastra merupakan suatu bahasa lambang dan persentuhan cita rasa sehingga pada akhirnya seseorang dapat mengenali dirinya sendiri.¹⁹ Baginya pada awal mula sastra tidak dapat dibedakan dengan roman, dan “*Pada awal mula, segala sastra adalah religius*”. Hal ini muncul di dalam ungkapan-ungkapan para mistik di dalam doa atau puisi mereka yang disebut Mangunwijaya sebagai muslimat kencana yang mengungkapkan religiositas mereka. Mangunwijaya membedakan religiositas secara tegas dengan agama yang sebenarnya lebih rigid dan bersifat *Gessellschaft* (perkumpulan). Ia menyebut Religiositas sebagai sesuatu yang bersifat *Gemeinschaft* (paguyuban) karena ia berbicara bukan hanya soal sikap dan peraturan kepada ‘Dunia Atas’ melainkan justru berfokus pada kedalaman hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap yang cenderung misteri bagi orang lain kecuali diri dan menapaskan intimitas jiwa. Oleh karena itu, seorang yang beragama belum tentu religius, sebaliknya atau bahkan tidak keduanya (semua itu merupakan realitas kehidupan). Persoalan yang kemudian diangkat oleh Mangunwijaya adalah bagaimana sastra yang penulisnya seperti A.A. Navis yakni yang karya satu dengan karyanya yang lain mengalami ketegangan antara perikemanusiaan dan agama. Bagi beliau, religiositas dan perikemanusiaan secara esensial berhubungan erat (tidak sama!) sehingga agama justru menjadi hal yang perlu dikritisi lebih lanjut karena kadang malah berlawanan dengan kedua hal yang lebih mendalam di atas. Sambungnya, agama yang (seharusnya) mempunyai esensi religiositas sudah sepantasnya memberi dampak perikemanusiaan.²⁰

Mangunwijaya sungguh-sungguh membedakan agama dan religiositas tetapi mendorong agar kaum religius (terutama teolog) memiliki religiositas dibandingkan menjadikan agama sebagai satu-satunya pegangan hidup dan tujuannya sehingga mempengaruhi manusia melegalkan berbagai cara termasuk kekerasan untuk hidup secara religius. Tidak heran, bagi Mangunwijaya terdapat ketegangan kaum religius dan perikemanusiaan yang dianggap lahir dari

¹⁸ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, 33-47.

¹⁹ Y.B. Mangunwijaya, “Kata Pengantar” dalam *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982).

²⁰ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), 11-15.

sekularisme. Konteks Indonesia sendiri mengalami ketegangan sejenis ini yang berujung kepada penolakan apresiasi seni. Singkat cerita, pada saat ini terdapat permasalahan yang memisahkan seni (termasuk karya sastra) dan kaum religius di Indonesia lebih dari sekadar perlunya pendekatan interdisipliner ilmu sastra yang membutuhkan wawasan lebih luas. Hal ini diungkapkan oleh Emanuel Gerrit Singgih di dalam tulisannya yang dapat diangkat menjadi pokok persoalan. Beliau menuturkan sulitnya menjadikan seni sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa. Seni dan Teologi sekarang justru bercerai entah apakah karena seni dikatakan tidak senonoh dan tak tahu aturan atau karena persoalan lainnya yang belum diketahui oleh Beliau.²¹ Padahal, Kekristenan dengan bentangan sejarahnya yang panjang sama sekali tidak terlepas dari seni dalam berbagai bentuk baik lukisan (dan tentunya mosaik di dalam Katakombe), patung, ikon dan sastra (puisi dan prosa mistik misalnya). Memang, ada kemungkinan hal ini dimulai pada era reformasi. Khususnya pengaruh Yohanes Calvin, yang disalahmengertikan oleh kaum reformator Inggris (nantinya terkenal dengan sebutan kaum Puritan) mengawali adanya penolakan dari kaum religius Kristen terhadap seni ikon dan patung yang dianggap sebagai 'berhala'.²² Namun, di Indonesia keadaan lebih unik.

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai sejarah panjang. Berbagai kepercayaan yang dimulai dari animisme dan dinamisme pernah berkembang begitu rupa sehingga menghasilkan keunikan kontekstualisasi agama - yang datang dari luar seperti Hindu, Buddha, Islam dan bahkan Kekristenan (penulis tidak membedakan Katolik dan Protestan) dengan kesenian budaya asli. Inkulturasi dan bahkan akulturasi yang terjadi antara agama dan seni di Indonesia menjadi suatu keunikan sehingga ketika orang menjalankan kehidupan keberagamaan di Indonesia, ia pada dasarnya juga tidak lepas dari seni. Namun, pergerakan dunia ke arah posmodernisme membuat banyak pihak tidak siap dengan dinamika dan perubahan yang terjadi. Ada pihak yang memilih agama sebagai tujuan hidupnya dan ingin menjadi puritan (seperti Islam Wahabi di Indonesia dan bahkan Kristen Protestan yang ekstrem), tetapi juga ada pihak yang merasa bahwa kesenian tidak pernah bisa lepas dari agama (berbagai agama beraliran arus utama di Indonesia, budaya konservatif seperti Sedulur Sikep dan Baduy), dan juga ada yang merasa keduanya tidaklah penting (masyarakat sekuler). Masyarakat yang beraliran ekstrem anti-seni sudah jelas mempengaruhi masyarakat Indonesia baik dengan teror, visi agamis dan penekanan pada kebenaran yang hitam-putih berdasarkan dogma agama di tengah dunia posmodern ini. Hal ini dapat dengan mudah dilihat dari berbagai fenomena penutupan dan

²¹ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, "Seni dan Pengajaran Teologi: Mungkinkah?", Bahan Mata Kuliah *Seni dan Perdamaian* di semester Gasal 2016/2017 (tidak diterbitkan, 2001).

²² Elisabeth Louis Roark, *Artist of Colonial America*, (London: Greenwood Press, 2003), 21-22.

penghancuran karya seni karena dinilai mengandung pornografi, pemberhalaan dan berbagai alasan lainnya. Misalnya saja bagaimana kelompok garis keras (seperti ISIS) mengancam meledakkan candi Borobudur, Magelang yang sudah pernah diserang oleh kaum ekstrem lainnya pada tahun 1985.²³

Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh Oscar Ferri, seni sastra juga mengalami penolakan mentah-mentah yang senada dengan kasus ekstremis di Indonesia terutama sastra yang berasal dari luar dan yang dicurigai sebagai bernapaskan kiri di masa Soeharto. Pada awalnya, hal ini semata-mata menunjuk pada Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang didirikan pada 17 Agustus 1950 oleh nama-nama besar di PKI (Partai Komunis Indonesia) seperti D.N. Aidit dan M.S. Ashar yang beranggotakan mayoritas budayawan bukan PKI. Meskipun ada Manikebu (Manifes Kebudayaan) sebagai lawan ideologi dari Lekra, selama lebih dari satu dekade, Lekra menguasai kebudayaan Indonesia dengan cara mengambil hati Soekarno untuk membungkam dan melarang Manikebu pada 8 Mei 1964 karena Manikebu dianggap kontrarevolusi. Pecahnya peristiwa 30 September yang menuding PKI sebagai dalang dari kematian para jenderal TNI membuat Manikebu berkuasa atas kesusastraan Indonesia. Segala yang berbau Lekra, yakni yang beraliran realisme-sosialis dibakar dan ditumpas habis layaknya karya Pramoedya Ananta Toer. Sastra apapun yang berbau sosialis digeneralisasi beraliran PKI dan ditumpas habis selama 32 tahun pemerintahan Orde Baru. Tidak heran, banyak karya sastra yang hanya bersifat eksperimental, yakni dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin berubah tanpa mementingkan suatu visi/misi tertentu.²⁴ Y.B. Mangunwijaya yang menaruh perhatian pada miripnya napas religiusitas dan perikemanusiaan pun menyatakan adanya perubahan sikap dari penulis tertentu seperti A.A. Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dengan *Datangnya dan Perginya* (ditulis sebelum 1965 yakni 1956) dan novelnya *Kemarau* (1967) dari yang menjunjung tinggi perikemanusiaan menjadi pribadi yang hanya menerima dogma agama karena setelah tahun 1965, keagamaan menjadi hal utama yang perlu dimiliki agar tidak dianggap beraliran komunis.²⁵ Dari sejarah yang kelam inilah, dapat disimpulkan bahwa seni apalagi yang menyuarakan revolusi dan perikemanusiaan digeneralisasi sebagai komunis, atau lebih khusus beraliran atheis sehingga banyak kaum religius menghindarinya. Tidak heran, terdapat suatu kerenggan antara kaum religius dengan seni termasuk seni sastra yang sebenarnya memuat fungsi-fungsi religius dan bahkan teologis.

²³ Pribadi Wicaksono, "Mengapa Teroris Incar Candi Borobudur", *Tempo.co*, 24 September, 2012, <https://nasional.tempo.co/read/431413/mengapa-teroris-incar-candi-borobudur>, (diakses 11 November 2017).

²⁴ Oscar Parri, "Sastra di Masa Paling Kejam Sejarah Indonesia", *Liputan 6*, 30 September, 2014, <http://news.liputan6.com/read/2112029/sastra-di-masa-paling-kejam-sejarah-indonesia>, (diakses 11 November 2017).

²⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), 12-13.

Namun, hal ini tak dapat dibendung begitu lama. Napas seni sastra sebagai wujud dari refleksi mendalam akan pengalaman kemanusiaan lahir kembali di dalam masa reformasi, di masa euforia kebebasan. Bahkan, pengalaman dalam seni sastra dapat menjadi gambaran akan pengalaman religius. John Dewey yang menulis soal sastra pada masa Perang Dunia sekalipun memiliki suatu semangat kebebasan. Di dalam bukunya, Dewey juga menyatakan bahwa apresiasi seni (ia membedakannya dengan menikmati seni) berarti tidak hanya berakhir pada kekaguman akan produk seni - kebanyakan orang berlaku demikian sehingga seni teralienasi dari sang seniman, manusia itu - melainkan mencari bagaimana produk seni itu dihasilkan dan bagaimana pergumulan dari seniman itu sendiri dalam berkarya. Hal ini pada akhirnya menggiring seni sebagai pengalaman yang tidak hanya terletak pada seorang seniman melainkan seluruh umat manusia secara universal. Oleh karena itu, mengapresiasi seni secara teoretis tidaklah cukup melainkan perlu juga apresiasi secara filosofis (dapat dimengerti) sehingga produk seni bukan hanya disadari berasal dari pengalaman melainkan bahkan membentuk pengalaman manusia (*human being*).²⁶ Hal ini tidaklah mengherankan jika dilihat dari bagaimana zaman Renaissance memandang seni. Di zaman ini, seniman terkenal seperti Leonardo Da Vinci memakai prinsip bahwa semua produk seni adalah hasil dari tafsiran ulang yang diberikan bumbu-bumbu khas oleh seorang seniman dari apa yang alamiah (yang berasal dari alam). Seniman bukannya menciptakan melainkan secara kreatif memperkenalkan ulang (menampilkan ulang) apa yang ditemuinya dalam alam dalam sudut pandang yang unik dan bebas. Tidak heran, apresiasi ekstrinsik yang berfokus pada si seniman menjadi fokus utama apresiasi seni.²⁷

Kekayaan seni sastra sendiri dapat diperlihatkan dari berbagai sudut pandang. Tidak heran, pendekatan ekstrinsik terhadap karya sastra memperkaya kesusastraan (kegiatan menulis dan membaca sastra) sekaligus juga memperlihatkan fungsi multidimensional dari sastra bagi kehidupan manusia. Sastra yang tidak hanya mencakup bahasa malahan menguak sudut pandang manusia mengenai segala hal yang terjadi di dalam dirinya maupun sekitarnya. Oleh karena itu, lensa yang dipakai untuk membaca sastra dapat diganti sesuai dengan kebutuhan dan fokus yang ingin diambil. Namun, bersamaan dengan itu, sastra yang mediumnya adalah bahasa sama sekali tidak bisa dilepaskan dari manusia sehingga untuk membaca sastra, seseorang perlu mengenal mengenai diri manusia. Di dalam skripsi ini, penulis memilih menggunakan pendekatan humanis dari dua tokoh yakni Adelbert Snejders dan Kasdin Sihotang yang mengangkat

²⁶ John Dewey, *Art as Experience*, (New York: The Berkley Publishing Group, 1934), 1-3.

²⁷ Michael Hauskeller, *Seni - Apa itu?: Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*, terj. Satya Graha dan Monika J. Wizeman, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 31.

semangat filsafat eksistensialisme. Selain itu, penulis juga menggunakan tulisan dari A. M. Hardjana dalam rangka menjelaskan suatu sikap-sikap manusia yang tidak hanya berlaku sebagai manusia eksistensial tetapi juga makhluk transendental. Oleh karena itu, lensa yang dipakai di dalam skripsi ini tidak ingin memisahkan manusia eksistensial dari manusia transenden tetapi justru mengangkat bahwa manusia dalam sastra itu ditunjukkan dan berproses sebagai manusia yang secara paradoks eksistensial dan transendental. Dengan adanya lensa ini, kesusastraan yang nantinya akan dibangun dari pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya dapat dilaksanakan dengan adil (*fair*). Maksudnya, sastra yang multidimensional dan memiliki sifat interkoneksi tidak dinilai hanya dari penilaian-penilaian agamis atau teologi yang tertutup melainkan menghasilkan suatu refleksi yang luas (sintesis), mendalam dan berkelanjutan.

Kedua pemikiran tokoh Indonesia di atas yakni Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya yang sama-sama berbicara mengenai sastra sangatlah menarik untuk dibahas karena pemikiran kedua tokoh sesungguhnya menyentuh sisi persoalan teologi kontekstual. Mengapa teologi kontekstual? Karena kedua tokoh ini melihat sastra sebagai *loci theologici* yang berbasis pengalaman manusia zamannya, atau bila berkaitan dengan sastra masa kini berarti pengalaman manusia sekarang. Teologi kontekstual seharusnya menyadari bahwa bentuk-bentuk budaya, sejarah, tradisi dan bahkan *bentuk-bentuk pemikiran kontemporer* adalah sumber ekspresi teologis sehingga berbicara mengenai teologi di masa kini berarti tidak hanya memiliki sumber dari Alkitab dan tradisi Kekristenan melainkan juga berdasarkan pengalaman manusia di masa kini - atau konteks. Mengapa perlu ditambahkan pengalaman atau konteks? Bagi Stephen B. Bevans, hal ini dikarenakan adanya revolusi pemikiran dan pengertian akan dunia yang saat ini dikenali sebagai yang sedang 'berbalik kepada yang subjektif di awal masa-masa modern'. Teologi saat ini bersifat subjektif dan ia perlu mengakui hal itu demikian, sebagaimana manusia yang berteologi tidak pernah bisa lepas dari konteks dan pola pikirnya (yang kebanyakan disebabkan oleh konteks itu).²⁸

Jika sastra beriringan dengan perkembangan religiositas manusia yang menuju pada pembebasan serta keutuhan hidup kosmis yang lebih baik (Y.B. Mangunwijaya) dan dapat terus-menerus mengusahakan makna tanpa henti serta tidak terlepas dari pengalaman manusia (Ayu Utami), maka sastra dapat menjadi suatu *loci theologi* bagi konteks manusia dan juga teologi kontekstual di manapun mereka berada. Namun, bagaimana sastra dalam bentuk-bentuknya yang beragam itu dapat menjadi sumber teologi dari dua tokoh di atas? Paling tidak dengan model transendental - karena sastra hanya dibaca perseorangan - yang diusung oleh

²⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 4.

Stephen B. Bevans penulis mencoba mendukung tesis dari kedua tokoh sehingga sastra dapat menjadi sumber teologi para kaum religius yang dipertimbangkan sebagai gambaran bagi diri manusia di tengah kehidupan kosmis untuk mengadakan perubahan yang lebih jauh dan utuh. Sebagai suatu upaya berteologi secara kontekstual yakni mengapresiasi sastra dan mengangkat sastra sebagai *loci theologici* ini, penulis melihat bahwa kedua tokoh di atas memiliki pemikiran-pemikiran unik mengenai pendekatan sastra secara teologis yang perlu dikaji lebih dalam.

Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini cenderung terbuka dengan berbagai kemungkinan yang ada sehingga penulis lebih memilih istilah olahan pemikiran dua tokoh yang penulis temukan (bukan interaktif). Melihat betapa pentingnya spiritualitas dan religiositas dalam tradisi Kekristenan terutama aliran Katolik ini membuka pandangan yang baru untuk melihat seni sastra. Hal ini dikarenakan spiritualitas dan religiositas tidak terletak dalam denominasi dan agama yang kaku dan tidak membebaskan.²⁹ Kedua hal ini saling berkaitan dalam hal pembebasan terhadap kekakuan dan terlebih sikap ekstrem terhadap kutub tertentu yang menghasilkan ketidakramahan terhadap yang lain. Justru dengan membahas kedalaman spiritualitas dan religiositas dari dua tokoh di atas, penulis melihat adanya potensi Kekristenan menyumbangkan suatu apresiasi seni sastra yang holistik dan membebaskan. Dengan pembahasan ini kiranya relasi antara seni sastra dan kaum religius justru semakin jelas, membangun dan berguna bagi keutuhan hidup manusia.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam rangka membangun penghayatan religius (yang sejajar dengan perikemanusiaan dan tindak anti-kekerasan) di Indonesia lewat karya sastra, bagaimanakah olahan serta refleksi pemikiran Spiritualisme Kritis dari Ayu Utami dan intisari dari buku *Sastra dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya dilaksanakan sehingga dapat menghasilkan suatu pendekatan ekstrinsik sastra yang teologis yang berguna bagi perkembangan teologi kontekstual?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah pembahasan spiritualitas lewat gagasan Ayu Utami mengenai Spiritualisme Kritis, religiositas lewat pemikiran Y.B. Mangunwijaya, seni sastra dan seni secara luas. Namun, penulis juga akan membahas bagaimana keberadaan manusia yang tidak dapat lepas dari seni sastra. Pandangan mengenai manusia ini dibuat sebagai

²⁹ J.B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, peny. J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12-16.

lensa pembacaan pemikiran dua tokoh utama. Mengenai manusia, penulis memakai pemikiran dari Adelbert Snejders dan Kasdin Sihotang yang mengangkat sikap humanis dari filsafat eksistensialisme dan A.M. Hardjana yang mengangkat sikap transendental dari manusia. Kedua sikap ini berada secara paradoks di dalam manusia dan juga sastra yang berbicara banyak mengenai pergumulan manusia. Lebih khusus, variabel penelitian akan terdiri dari seni sastra yang akan berhubungan dengan seni serta pendekatan teologi kontekstual model transendental dari Stephen B. Bevans. Dengan variabel ini, seni sastra akan lebih banyak dinilai dari sudut pandang fungsi religiusnya. *Kedua*, pemikiran Ayu Utami mengenai Spiritualisme Kritis dan kaitannya dengan Spiritualitas modern. *Ketiga*, apresiasi seni dalam buku *Sastra dan Religiositas* Y.B. *Ketiga*. Penulis juga akan banyak membahas bagaimana spiritualitas, agama, teologi (dari perspektif teologi kontekstual) dan religiositas berperan penting dan berhubungan satu dengan yang lain.

1.5. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis akan memberi judul penelitian ini:

SASTRA DAN TEOLOGI

Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya Sebagai Upaya Pendekatan Teologis terhadap Karya Sastra

Judul di atas dirumuskan oleh penulis sebagai wujud dari penelitian terhadap olahan lebih lanjut pandangan Ayu Utami yang menggagas Spiritualisme Kritis sebagai cara menulis, membaca dan mengapresiasi seni sastra dan pandangan Y.B. Mangunwijaya yang berbicara soal apresiasi seni dengan interdisipliner religiositas. Kedua pemikiran tokoh dipaparkan dan diolah dalam rangka menjawab pertanyaan bagaimana pembongkaran terhadap kakunya agama dapat dilihat dalam perkembangan seni sastra yang diapresiasi dengan interdisipliner spiritualitas dan religiositas. Namun, pendekatan dua tokoh akan penulis dukung dengan salah satu model teologis yang mendekati sastra yakni teologi kontekstual. Pendekatan teologis terhadap sastra adalah suatu pendekatan ekstrinsik terhadap sastra.

1.6. Tujuan Penelitian

1.6.1. Mengembangkan apresiasi seni sastra yang reflektif, holistik dan mendalam bagi perkembangan manusia posmodern lewat sudut pandang Teologis khususnya bagi bidang sastra.

1.6.2. Memberikan solusi alternatif dalam menjawab kerenggangan kaum religius Indonesia dengan seni sastra.

1.6.3. Mengembangkan kesusastraan sebagai salah satu sumber berteologi yang memperkaya kajian teologi yang kontekstual.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian literatur yang ada di dalam skripsi ini memakai metode deskriptif-analitis yakni suatu karya ilmiah yang tidak hanya menjelaskan ulang apa yang tertulis di dalam buku melainkan juga menganalisa serta mengolahnya menjadi suatu kesinambungan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Penelitian ini berfokus pada pemikiran dari buku *Sastra dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya dan gagasan Spiritualisme Kritis dari Ayu Utami. Penelitian literatur yang diambil berdasarkan tulisan-tulisan kedua tokoh ini akan menjadi data utama di dalam penelitian. Tulisan-tulisan kedua tokoh ini membantu penulis mendeskripsikan variabel-variabel dan juga menjawab rumusan masalah yang telah diterangkan di atas. Selain penelitian literatur, penulis juga akan menggunakan data seminar berkaitan dengan tema dan wawancara terkait dengan pandangan Y.B. Mangunwijaya dan Ayu Utami.

1.8. Sistematika Tulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menyajikan latar belakang yang memunculkan persoalan mengenai kerenggan kaum religius dengan seni sastra di Indonesia. Namun, terdapat dua tokoh dari Indonesia yakni Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya yang membahas bagaimana sastra bisa didekati dan memiliki daya religius. Penulis pun merumuskan suatu rumusan permasalahan dan suatu pendahuluan bagi keseluruhan isi skripsi.

Bab II: Di Balik Sastra: Manusia Eksistensial dan Transenden

Di dalam bab ini, penulis menyajikan pola dasar pemahaman sastra dari keberadaan manusia eksistensial dan transenden sebagai pengantar pada pemaparan pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya mengenai sastra. Pola dasar itu berangkat dari keberadaan manusia sebagai makhluk eksistensial dan makhluk transenden. Keberadaan manusia yang paradoks itu akan menjadi suatu tema yang diangkat dalam berbagai sastra yang akan didekati secara teologis.

Bab III: Pemaparan dan Pengantar Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya Soal Sastra

Memasuki bagian ketiga, penulis memaparkan pemikiran Ayu Utami khususnya mengenai Spiritualisme Kritis dan Y.B. Mangunwijaya mengenai kaitan sastra dan religiositas. Selain

itu, penulis juga menyampaikan tinjauan kritis Ayu Utami terhadap Y.B. Mangunwijaya dan juga tinjauan kritis penulis kepada kedua tokoh sebagai pengantar olahan pemikiran mereka. Mengapa tinjauan kritis hanya dilakukan Ayu Utami terhadap Y.B. Mangunwijaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya satu data pun berkaitan dengan pendapat Y.B. Mangunwijaya terhadap Ayu Utami serta karyanya selain daripada surat singkat yang dikirim oleh Mangunwijaya berupa pujian terhadap karya *Saman*.

Bab IV: Olahan Pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya: Membaca dan Menulis Sastra sebagai *Theotaintic*

Pada bagian keempat, penulis mengolah pemikiran dua tokoh sebagai pendekatan teologis terhadap sastra. Secara lebih spesifik, penulis mengangkat sastra sebagai suatu jembatan bagi kaum religius untuk mendalami diri manusia eksistensial dan transenden yang berujung pada pengalaman religius dalam spiritualitas dan religiositas sebelum masuk ke dalam upaya berteologi kontekstual.

Bab V: Penutup

Penutup akan menyimpulkan penelitian yakni proses-proses olahan pemikiran Utami dan Mangunwijaya serta bagaimana hasil dari olahan itu dikaitkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Di dalam bagian ini terdapat suatu kesimpulan dari pertanyaan dalam bab pertama serta beberapa kritik/saran terhadap penelitian ini maupun penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan: Sastra sebagai Sumber Berteologi dan Pemantik Penghayatan Religius

Di Indonesia berbagai sikap kekakuan atau peristiwa kekerasan terhadap siapa/apa saja yang berhubungan dengan seni memperdalam jurang pemisah antara kaum religius dan seni termasuk seni sastra. Seni sastra juga mendapati dirinya dipakai sebagai sarana berpolitik dan beragama yang ditunggangi berbagai kepentingan sempit di masa perpindahan Orde Lama ke Orde Baru. Kerenggangan kaum religius dan seni sastra tidak hanya menghadirkan kekerasan demi kekerasan tetapi juga ketidakharmonisan yang memunculkan kehidupan yang tidak seimbang (memilih dan berpihak pada salah satu aspek secara ekstrem). Penghayatan kehidupan yang di dalamnya termasuk penghayatan akan manusia eksistensial (keberadaan di dunia) dan manusia transenden (keberadaan keberagamaan) tidak dilakukan karena kepentingan semu yang hanya mengutamakan pementingan identitas (apa yang terlihat di luar saja). Kepentingan itu pun tidak dibarengi dengan pembentukan integritas. Tidak heran, pendekatan terhadap sastra sering hanya dikaitkan pada bahasa. Hal ini juga dialami dalam kehidupan beragama. Arti hidup beragama juga sering hanya dikaitkan pada seberapa besar agama berkuasa di dalam kehidupan seseorang tanpa kenal ampun dan tanpa kenal kasih terhadap kemanusiaan. Kadang orang menggambarkan perasaan itu dengan ungkapan, *“Lebih mudah membayangkan anjing atau peliharaan kita yang masuk surga dibandingkan dengan tetangga kita yang berbeda agama dengan kita.”* Karena tidak mengikuti ketetapan agama tertentu atau tidak menganut agama yang sama, sesama manusia itu ditaruh pada kelas yang lebih rendah dari binatang dan bahkan dijadikan objek. Pada akhirnya, kekerasan tidak terhindarkan dan semakin meluas.

Penghayatan manusia saat ini (ada karena pengalaman manusia saat ini) yang penting dalam pengumpulan teologis maupun dalam perkembangan global yang berciri interkoneksi dapat ditemui di dalam sastra jika sastra dilihat dari sudut pandang hakikat diri manusia yang secara paradoks eksistensial dan transenden. *Pertama*, keberadaan manusia secara eksistensial dilihat dari filsafat eksistensialisme dengan semangat humanismenya. Dengan berusaha mengerti cara berada manusia di dunia ini, aliran filsafat ini berkembang di dunia Posmodern terutama dalam bidang psikologi yang memunculkan berbagai teori psikoanalisa untuk mencoba menganalisa kedalaman diri manusia dan dorongan dalam diri manusia yang tidak hanya berasal dari otak melainkan dari hal yang belum bisa dijelaskan secara rasional (hasrat, seksualitas, perasaan dll.). Bidang lainnya yang juga digeluti dan diperdalam adalah keberadaan relasi antar manusia di dunia. *Kedua*, keberadaan manusia yang transenden, di mana manusia menemui hal yang

melebihi diri, sesama dan bahkan dunianya. Hakikat transendennya membawa manusia mengalami hal atau fase-fase tertentu dalam kehidupannya yakni religiositas, agama, spiritualitas dan teologi. Semua fase atau hal itu seharusnya membantu manusia menghayati secara religius suatu Kenyataan Ultimatum atau Yang Ilahi yang membuat hidupnya terus mengalami transformasi ke arah lebih baik. Dua hakikat manusia yakni yang eksistensial dan yang transenden meski bertolak belakang, tetap tak bisa meninggalkan satu dengan yang lain. Sikap paradoks manusia membuatnya bergantung pada hakikat diri eksistensial dan transenden yang bersintesis satu dengan yang lain menggumuli diri, sesama, kosmis dan Yang Ilahi demi perubahan atau perkembangan. Kebanyakan pergumulan manusia paradoks antara yang eksistensial dan transenden berada di balik sastra. Pergumulan itu kadang dijadikan oleh sastrawan sebagai tema atau pergumulan yang baik untuk menuju suatu perubahan. Sastra yang menggambarkan ketegangan dua hal ini sesuai dengan pergumulan zamannya (atau kekiniannya) menjadi suatu sarana yang baik untuk menunjang transformasi kehidupan manusia. Namun, perlu diingat bahwa di balik itu, sastra juga perlu ditunjang oleh upaya atau semangat transformasi zamannya.

Oleh karena adanya kerenggan antara sastra dan kaum religius di Indonesia, manusia Indonesia (yang diperhadapkan dengan dilema posmodernitas dan ketidaksiapan generasinya) ini tidak dapat mengembangkan diri terutama dalam hal mengintegrasikan dua hal yang dipertentangkan khususnya di konteks Indonesia yakni apa yang rasional dengan yang spiritual (hal yang diangkat oleh Ayu Utami). Kerenggan ini juga menyebabkan kurang berkembangnya dua bidang itu sendiri yakni bidang sastra dan bidang teologi yang hanya ingin memperkaya diri hanya lewat diri sendiri karena tidak menyadari arti penting interkoneksi. Sastra sendiri telah mengembangkan berbagai macam pendekatan ekstrinsik terhadap karya sastra yakni psikologi, sosial, budaya dan masih banyak hal. Sastra terutama mediumnya yakni bahasa, juga membutuhkan teologi sama seperti yang dikatakan oleh Utami. Utami sendiri berangkat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang pada hakikat sejarahnya telah melakukan harmonisasi antara seni, nalar kritis dan kehidupan spiritual (termasuk kedalaman hidup keberagamaannya). Namun, tak lupa, teologi juga telah lama belajar dari dunia sastra mengenai Hermeneutik Narasi/Kritik Sastra; Hermeneutik *Cross-Cultural* dan *Cross-Textual*; bahkan Hermeneutik Respons Pembaca serta masih banyak lagi. Di dalam skripsi ini, teologi juga diperkaya oleh sastra sebagai sumber berteologi yang memantikkan penghayatan religius sehingga teologi bersama dengan spiritualitas dan religiositas dapat menantang kekerasan yang mengatasnamakan agama di negara Indonesia.

Pendekatan teologis terhadap sastra oleh Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya adalah gerakan dua arah. Di satu sisi, sastra diangkat karena ia tidak hanya menghadirkan suatu pergumulan bahasa melainkan pergumulan yang lebih esensial yakni keberadaan manusia di dunia lewat naturalisme (realita yang keras) hidup dan dilema (personal - komunitas; kebahagiaan - kesedihan; hasrat - moralitas; dsb.); juga keberadaan manusia yang ingin melampaui diri dan dunianya dengan berbagai sikap atau fase sebagai makhluk transenden yakni dengan mengenal akan religiositas, agama, spiritualitas dan teologi. Oleh karena itu, keberadaan manusia paradoks eksistensial dan transenden penulis jadikan alat untuk memetakan pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya soal sastra. Ayu Utami yang dengan pemikiran Spiritualisme Kritis mencoba mengangkat arti spiritualitas yang menurut Dale Cannon tergolong dalam jalan pencarian akan pertanggungjawaban secara rasional. Upaya Utami merupakan upaya teologis yang memperkenalkan ciri pengenalan akan kekerasan serta upaya pembongkaran terhadapnya. Perspektif teologis yang mementingkan penghayatan religius juga dikemukakan oleh Mangunwijaya lewat pemikirannya mengenai upaya pengembangan religiositas melalui sastra. Beliau menyebut bahwa sastra dapat membantu manusia mengembangkan religiositasnya yakni suatu kesadaran yang setara dengan perikemanusiaan di mana kedalaman diri pribadi terungkap dan dialami secara religius untuk memunculkan penghayatan-penghayatan perbedaan dalam kesatuan atau sebaliknya (ada dalam semangat *Gemeinschaft* yang kurang lebih memiliki arti sama dengan *Bhinneka Tunggal Ika*).

Di sisi yang lain, teologi juga diperbaharui dari sudut pandang yang lebih luas dan lebih mencair dari kegiatan kesusastraan (membaca dan menulis sastra). Dengan sastra sebagai salah satu sumber berteologi, teologi tidak melupakan manusia paradoks eksistensial dan transenden sebagai suatu pergumulan imperatif bagi teologi yang kontekstual. Teologi tidak hanya mendekati sastra melainkan diperkaya dengan dunia sastra yang kebanyakan belum disentuh oleh teologi. Dengan sastra yang telah didekati oleh Utami dengan spiritualitas dan Mangunwijaya dengan religiositas, sastra dapat menunjukkan *pamor*-nya. *Pamor* sastra yang disebutkan Mangunwijaya dapat menghadirkan penghayatan-penghayatan religius yang dibutuhkan teologi sehingga teologi dapat menjadi utuh dan transformatif (karena didukung penghayatan spiritualitas dan religiositas).

Dari pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya lah, penulis mengolah dan menyodorkan perspektif teologis terhadap sastra untuk melihat sastra sebagai *Theotaintic* lewat perspektif kritik posmodern Shirley R. Steinberg dengan sebutan *Christotainment* (*Christus, Entertainment*) dan teologi kontekstual model transendental Stephen B. Bevans yang dilihat oleh penulis memiliki kesejajaran dengan religiositas dari A.M. Hardjana. Penulis memakai dua

tokoh sehingga di dalam semangat interkoneksi posmodern seperti karya Bevens, terdapat juga kritik automodernitas seperti Steinberg yang mencoba memisahkan hakikat interkoneksi untuk mengenali kepentingan-kepentingan semu dan memperbaiki hal vital yang timpang. Sebagai *Theotaintic* (*Theology, entertainment, estetic*), sastra dipandang sebagai tulisan yang secara teologis, rekreatif dan estetis membawa manusia pada pengalaman eksistensial dan pengalaman transenden untuk mengalami kesadaran dan transformasi. Transformasi yang dimaksud adalah upaya pembongkaran kekerasan dan kesadaran akan keterbatasan manusia yang berwujud alienasi atau dehumanisasi dalam segala bentuk. Namun, transformasi itu adalah suatu transformasi utuh yang tidak hanya berbicara mengenai kuantitas (seberapa sering kita berdoa dan melakukan keagamaan) melainkan juga kualitas (bagaimana hidup kita secara intrapersonal maupun interpersonal). Oleh karena itu, pendekatan teologis terhadap sastra pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kesusastraan yang perlu dibaharui apresiasinya maupun penulisannya.

Sebagai kesimpulan, sastra sebagai *Theotaintic* adalah olahan penulis terhadap pemikiran Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya yang mendekati sastra dengan perspektif teologis. Sastra sebagai *Theotaintic* perlu menunjukkan perannya yang secara timbal balik juga harus mentransformasi kaum religius/teolog di Indonesia. Selain itu, dengan kesadaran bahwa sastra memiliki kekayaan akan pengalaman manusia saat ini serta penghayatan-penghayatannya yang religius, kerenggan kaum religius/teologi dan seni sastra dapat dijembatani. Bahwa seni sastra adalah kekayaan bangsa dan dunia yang patut dijadikan sumber berteologi. Dengan sastra, teologi tidak meninggalkan manusia melainkan bergumul bersama dengan manusia dalam keadaan paradoksnya sebagai makhluk eksistensial dan transenden. Dengan teologi, sastra diangkat menjadi suatu sarana bagi perkembangan iman kaum beragama di Indonesia sehingga di balik ketekunan beragama, terdapat hal yang lebih esensial yakni semangat pribadi berpenghayatan religius dan eksistensial demi transformasi personal maupun komunal. Sastra dapat menghadirkan dan menumbuhkan semangat dialog intrareligius yang dinyatakan oleh Raimon Panikkar; religiositas yang dinyatakan Y.B. Mangunwijaya; Spiritualisme Kritis serta Toleransi Tradisional menurut Ayu Utami; suatu kesadaran imperatif bagi seluruh umat manusia sehingga ia tidak hanya menanti-nantikan terwujudnya Kerajaan Allah melainkan juga berusaha mewujudkan Kerajaan Allah di dunia dengan hidup yang transformatif.

5.2. Kritik dan Saran

Namun, penulis menyadari bahwa apa yang telah tertulis belum mencakup berbagai macam hal terkait dengan sastra dan teologi. *Pertama*, penulis kurang mendalami persoalan hubungan bahasa dengan sastra dan manusia melainkan melihat filsafat serta teologi manusia sebagai

perspektif melihat sastra. Penulis memakai perspektif demikian karena melihat dan mendalami perspektif dari Ayu Utami dan Y.B. Mangunwijaya yang keduanya mengangkat keberadaan eksistensial dan transenden manusia. *Kedua*, pendekatan teologis terhadap sastra cenderung memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap bidang sastra dibandingkan dengan teologi. Tetapi, mengingat teologi yang seharusnya mengkaji berbagai pengaruhnya di luar bidangnya juga memberikan dampak-dampak yang positif yakni bidang teologi menyumbangkan perannya bagi bidang lain; bidang teologi belajar dari berbagai macam bidang sehingga ia tidak tertutup melainkan berdialog dan berintegrasi; bidang teologi pun terbuka dengan kritik sama seperti ketika ia dengan berani juga harus mengkritik yang lain demi perubahan ke arah yang lebih baik; dengan sastra sebagai bidang yang diutamakan, bidang teologi dapat menjangkau tidak hanya sikap-sikap interreligius melainkan juga interkoneksi sebagai semangat untuk secara bersama-sama melakukan perubahan yang mendasar sehingga perkembangan manusia dan kosmis menjadi utuh.

Ketiga, pemikiran yang dipakai penulis cenderung terlalu humanis sehingga melupakan apa yang kosmis (sebagai hakikat interkoneksi itu sendiri) terutama persoalan ekologis (salah satu persoalan yang diakibatkan semangat humanisme berlebih). Hal ini dikarenakan manusia belum bisa memahami dengan utuh bahasa di luar spesiesnya apalagi mengerti rangkaian kata estetis yang bersifat eksistensial dan transenden. Namun, suara-suara ekologis sebenarnya tidak dapat dipungkiri akan berakhir kepada manusia juga karena hakikat interkoneksi. Misalnya saja kematian pepohonan akan juga menjadi kematian bagi manusia di sekitarnya karena ia tidak hanya memberikan oksigen melainkan juga sandang, pangan dan papan sebagai kebutuhan primer manusia. Manusia sendiri akan merasakannya jika ada yang sakit dari alam atau kosmis di sekitarnya sehingga ia pun bisa menghadirkan sastra yang secara ekologis atau komis berwarna eksistensial dan transenden seperti karya George Orwell berjudul *Animal Farm*.

Kritik *keempat* berpusat pada persoalan keberpihakan penulis terhadap apa yang kontekstual dan kebenaran insani yang universal terutama ketika berbicara mengenai teologi kontekstual (terdapat presuposisi yang tidak disadari yakni titik tolak mengenai apa-apa saja yang lokal). Sikap paradoks ini semakin nyata ketika membahas bagaimana Y.B. Mangunwijaya mengangkat religiositas yang baginya sejajar dengan perkemusiaan. Pembacaan sastra Mangunwijaya yang “ekstra-kontekstual” itu juga seakan-akan semakin menyudutkan teologi kontekstual yang diangkat penulis. Padahal, teologi kontekstual tidak selalu berbicara mengenai apa yang lokal melawan atau menantang yang interlokal. Di dalam skripsi ini, teologi kontekstual model transendental dipakai sebagai suatu model imperatif bagi model-model teologi kontekstual yang lain justru karena penulis melihat kesejajarannya dengan religiositas

yang membentuk semangat *Gemeinschaft*. Lagipula, pembicaraan yang lokal bukan berarti sama sekali tidak mengandung apa yang universal dan pembicaraan interlokal tidak selalu hanya soal universal (ia pasti berangkat dari yang lokal juga). Yang dimaksud oleh penulis di dalam tulisan ini adalah pentingnya kedalaman (tidak sama dengan universalisme) yang secara sadar maupun tidak sadar sesungguhnya saling sejajar karena membentuk semangat *Gemeinschaft*. Oleh karena itu, penulis mengangkat sastra dengan kekuatannya untuk menghasilkan penghayatan-penghayatan religius akan pengalaman manusia yang berguna bagi pergumulan teologi kontekstual. Dengan model transendental sebagai model imperatif, suatu semangat transformasi dan penghayatan kedalaman dijadikan dasar yang baik dan kuat bagi teologi (yang sudah pasti bersifat kontekstual).

Kelima, kekurangan sastra yakni kegiatannya yang cenderung dilakukan secara individual (terutama prosa) membuat sastra kurang diminati. Belum lagi ditambah persoalan mengenai minat baca manusia Indonesia yang cenderung rendah. Memang kegiatan kesusastraan cenderung individual baik itu bagi pembacanya yang akan disebut “kutu buku” atau sastrawannya yang cenderung mengasingkan diri dari banyak orang karena proses penulisan. Namun, kesusastraan sesungguhnya tidak pernah mati dan terhenti hanya pada satu manusia. Justru sastra adalah andalan dari berbagai jenis tulisan lainnya untuk menginspirasi berbagai kesadaran dan ajakan perubahan bagi masyarakat dengan cara yang menghibur dan estetis. Ia tidak selalu memakai kata baku atau ilmiah seperti tulisan-tulisan karya ilmiah tetapi bukan berarti esensinya tidak lebih menarik dan mendidik. Sarana yang berbahasa dan paling bisa mendekati diri manusia dengan baik adalah sastra karena ia mengangkat kehidupan manusia itu, yang dekat dan dialami manusia. Sastra (bagi penulis dengan alam pikir manusia Indonesia tidak begitu sama dengan *literature*) adalah salah satu sarana terbaik karena sedari dahulu ia tidak hanya berfungsi menghibur melainkan juga memiliki fungsi religius, fungsi filsafat, fungsi moralitas dan masih banyak hal karena berbagai cakupannya yang luas tetapi mendalam.

Di balik itu, penulis juga melihat bahwa penelitian ini mendatangkan berbagai saran bagi penelitian selanjutnya atau bagi khalayak. *Pertama*, sastra yang didekati dengan perspektif teologis dapat menjadi suatu sumber penghayatan spiritualitas dan religiositas yang menjadi dasar kuat bagi teologi. Dengan memperkuat penghayatan religius dari sudut pandang spiritualitas dan religiositas, teologi tidak hanya soal berkata-kata melainkan suatu praksis yang bersifat membebaskan kekakuan dan kekerasan yang terjadi. Sastra dapat menjadi sumbu yang kaya untuk mengenal diri dengan pengalaman masa kini manusia yang eksistensial dan transenden itu. Dengan mempertimbangkan sastra sebagai salah satu *loci theologici* yang imperatif, penghayatan religius itu dapat menjadi dasar baik dalam teologi maupun suatu

reformasi terus menerus dari suatu agama. Misalnya saja *Sampar* atau *Pes* karya Albert Camus bagi Teologi Kesehatan; *Animal Farm* karya George Orwell bagi Teologi Ekologi dan Teologi Sosial; *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Saman* karya Ayu Utami dan *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya bagi Teologi Poskolonial atau Teologi Kontekstual Indonesia; biografi *Eks Parasit Lajang* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami bagi Teologi Feminis; masih banyak karya lainnya yang bisa menumbuhkan penghayatan religius terhadap teologi. Semua karya ini dapat dikaitkan dengan upaya transformasi terhadap kekakuan atau kekerasan atas nama agama atau atas rasionalitas yang ekstrem. Oleh karena itu, penulis juga menyarankan adanya kegiatan kesusastraan di dalam bidang teologi maupun bidang agama. Misalnya saja untuk mata kuliah Teologi Sosial, pada pertemuan pertama sebagai dasar, perlu diperkenalkan berbagai macam sastra yang membangkitkan semangat transformasi berangkat dari penghayatan manusia eksistensial dan transenden di dalamnya seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, karya-karya Emha Ainun Najib, dan Samuel Beckett misalnya.

Kedua, kegiatan kesusastraan untuk membaca atau menulis sastra sebagai *Theotaintic* juga dapat dijadikan terapi dalam pastoral sehingga seseorang bisa menemui dirinya dan masuk ke dalam kesadaran-kesadaran baru sebagai harapan-harapannya. Di balik itu, kesusastraan juga dapat dijadikan suatu lingkaran pastoral kecil yakni suatu proses penemuan akan pengalaman-pengalaman manusia yang insani berdasarkan teks-teks estetis yang diobservasi dan dianalisa lalu beranjak pada proses refleksi serta aksinya. Namun, hal mengenai kaitan sastra dengan teologi pastoral perlu diteliti lebih lanjut sehingga memunculkan dasar dan presuposisi yang sesuai. Untuk itu, penulis menyarankan diadakannya penelitian lanjut mengenai hubungan antara sastra dan teologi pastoral. *Ketiga*, bagi penelitian selanjutnya, diperlukan penelitian lapangan secara kualitatif untuk mengetahui minat apresiasi sastra bagi kaum religius di Indonesia untuk memperoleh data valid serta memberikan suatu solusi bagi perkembangan bagi bidang teologi dan bidang sastra yang memperkaya satu dengan yang lain. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan pertama dari implementasi skripsi ini justru adalah terlebih dahulu meningkatkan minat baca manusia Indonesia yang tergolong masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Camus, dkk., *Menulis itu Indah: Pengalaman para Penulis Dunia*, terj. Adhe, Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus: 2018.
- Allen, Pamela, *Membaca, dan Membaca Lagi: [Re]interpretasi Fiksi Indonesia, 1980-1995*, terj. Bakdi Soemanto, Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Arendt, Hannah, *The Human Condition: The Second Edition*, Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Banawiratma, J.B., “Kata Pengantar: To be Religious Today is to be Interreligious” dalam Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- _____, “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi”, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, peny. J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Butler, Christopher, *Postmodernism: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, California: Wadsworth Publishing Company, 2001.
- Cunningham, Lawrence S., & Keith J. Egan, *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*, Mahwah: Paulist Press, 1996.
- D., Nailul H., *9999 Nama Bayi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Damono, Sapardi Djoko, “Nasib Sastra di Sekolah” dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, peny. Sindhunta, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Darmaputera, Eka, “Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- Dewey, John, *Art as Experience*, New York: The Berkley Publishing Group, 1934.
- Derrida, Jacques, “Différance” dalam *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass, Chicago: The University of Chicago Press, 1972.
- Drewes, B. F. & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Fancher, Raymond E., “Introduction to The Origin and Development of Psychoanalysis”, dalam Sigmund Freud, *The Origin and Development of Psychoanalysis 1910*, York University: Abika, 1998.

- Flynn, Thomas, *Existentialism: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Griffith, Colleen M., “Spirituality and the Body” dalam *Bodies of Worship: Exploration in Theory and Practice*, peny. B.I. Morrill, New York: Paulist Press, 2003.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hauskeller, Michael, *Seni - Apa itu?: Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*, terj. Satya Graha dan Monika J. Wizeman, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hermans, Hubert & Agnieszka Hermans-Konopka, *Dialogical Self Theory: Positioning and Counter-Positioning in a Globalizing Society*, Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Heryanto, Ariel, *Perdebatan Sastra Kontekstual*, Cirebon: Rajawali, 1985.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hoekema, Alle G., “A Wound in The Heart: Religion and Religiosity in the Work of the Indonesian Novelist Ayu Utami”, *Exchange* 43, (2014): 132-151.
- Jackson, Michael, *The Palm at the End of the Mind: Relatedness, Religiosity and the Real*, London: Duke University Press, 2006.
- Kilby, Karen, *Karl Rahner: Theology and Philosophy*, New York: Routledge, 2004.
- Kooij, Rijn van, dkk., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lan, Kwok Pui, *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia (1977)*, Jakarta: Yayasan Obor, 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii, “Manusia Multiperhatian” dalam *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982.
- _____, “Pergeseran Titik Berat dari Keagamaan ke Religiositas” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- _____, *Rumah Bambu: Kumpulan Cerpen Pertama dan Terakhir*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- _____, “Sastrawan Religius” dll. dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, peny. Sindhunata, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- McGrath, Aliester E., *Spiritualitas Kristen*, terj. Penerbit Bina Media Perintis, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.

- Mokorowu, Yanny Yeski, *Makna Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Nieland, Justus, *Feeling Modern: The Eccentricities of Public Life*, Chicago: University of Illinois Press, 2008.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intrareligius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Purba, Antilan, *Pengantar Ilmu Sastra*, Medan: USU Press, 2010.
- Roark, Elisabeth Louis, *Artist of Colonial America*, London: Greenwood Press, 2003.
- Rokhmansyah, Alfian, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rogers, Carl, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1961.
- Wellek, René & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Samuels, Robert, *New Media, Cultural Studies, and Critical Theory after Postmodernism: Automodernity from Zizek to Laclau*, New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Saussure, Ferdinand de, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin, New York: McGraw Hill, 1959.
- Schneiders, Sandra M., "Spirituality in the Academy", *Theological Studies* 50 (1989).
- _____, "Religion and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners" Santa Clara Lecture 6: 2 (2 Februari 2000).
- Shusterman, Richard, "Philosophy as Literature and More Than Literature" dalam *A Companion to The Philosophy of Literature*, peny. Garry L. Hagberg & Walter Jost, West Sussex: Blackwell Publishing, 2010.
- Sindhunata (peny.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sindhunata (peny.), *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____, "Seni dan Pengajaran Teologi: Mungkin?" Bahan Mata Kuliah *Seni dan Perdamaian* di semester Gasal 2016/2017, tidak diterbitkan, 2001.
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Sim, Stuart (peny.), *The Routledge Companion to Postmodernism Third Edition*, Abingdon: The Routledge, 2011.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Song, Choan Seng, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, terj. Yohanna Sidarta, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Steinberg, Shirley R., & Joel L. Kincheloe, *Christotainment: Selling Jesus through Popular Culture*, New York: Routledge, 2018.
- Steenbrink, Karel, “Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya untuk Sebuah Gereja Diaspora” dalam *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, peny. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumartana, Th., dkk. (peny.), *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1995.
- Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Elmatara: 2018.
- Suyitno, *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*, Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Utami, Ayu & Erik Prasetya, *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis: Dialog Fotografi dan Sastra dalam 13 Keping*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Utami, Ayu, *Saman*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998.
- _____, *Bilangan Fu*, Gramedia: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- _____, “Romo Mangun dan Kanon Sastra Keindonesiaan” dalam *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- _____, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- _____, *Menulis dan Berpikir Kreatif cara Spiritualisme Kritis*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- _____, *Menulis dan Berpikir Kreatif cara Spiritualisme Kritis Buku 2: Karya Panjang & Kompleks*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Waghorne, Joanne Punzo, “Introduction: Negotiating Place, Non-place, and No-Place” dalam *Place/No-Place in Urban Asian Religiosity*, peny. Joanne Punzo Waghorne, Singapore: Springer, 2016.
- Wan, Ching, dkk, “Intersubjective Consensus and The Maintenance of Normative Shared Reality”, *Social Cognition* vol. 28 no. 3, (2010): 442-446
- Wibowo, Wahyu S., *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta: Sunrise 2017.

Wicks, Robert, *Modern French Philosophy: From Existentialism to Postmodernism*, Oxford: Oneworld Publications, 2003.

Wittgenstein, Ludwig, *Philosophical Investigations*, terj. G.E.M. Anscombe, Oxford: Basil Blackwell, 1958.

Vroom, Hendrik M. *A Spectrum of Worldviews: An Introduction to Philosophy of Religion in a Pluralistic World*, terj. Morris dan Alice Greidanus, Amsterdam: Editions Rodopi B.V., 2006.

Website

GEOLIVE ID, "Menelaah Argumen Rocky Gerung Soal Kitab Suci dan Fiksi (Bagian I)", Youtube Video, 15:31, dipublikasikan oleh "GEOLIVE ID", pada 16 Mei 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=zZVx27hDF5s&t=577s>, (diakses pada Rabu, 16 Mei 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kesusastraan", <https://kbbi.web.id/susastra>, (diakses 17 November, 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "eksistensi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensialisme>, (diakses pada 22 April 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "membaca", <https://kbbi.web.id/baca>, (diakses 11 Juni 2018).

Parri, Oscar "Sastra di Masa Paling Kejam Sejarah Indonesia", *Liputan 6*, 30 September, 2014, <http://news.liputan6.com/read/2112029/sastra-di-masa-paling-kelam-sejarah-indonesia>, (diakses 11 November 2017).

The School of Life, "LITERATURE: Franz Kafka", Youtube Video, 10:32, dipublikasikan oleh "The School of Life" pada 22 April 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=g4LyzhkDNBM>, (diakses pada Rabu 06 Juni 2018).

_____, "PHILOSOPHY - Ludwig Wittgenstein", Youtube Video, 06:57, dipublikasikan oleh "The School of Life", pada 08 Mei 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=pQ33gAyhg2c>, (diakses Rabu, 06 Juni 2018).

_____, "What is Literature for?", Youtube Video, 04:51, dipublikasikan oleh "The School of Life" pada 18 September 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=4RCFLobfcw>, (diakses pada Kamis 07 Juni 2018).

_____, "Why so Many People Want to be Writers", Youtube Video, 04:52, dipublikasikan oleh "The School of Life" pada 31 Mei 2018, https://www.youtube.com/watch?v=axXn_Vn2vYo, (diakses 18 Juni 2018).

Utami, Ayu, *Critical Spiritualism: Rasa, Reason, Religion*, <http://www.ayuutami.info/422310294>, (diakses pada 14 Mei 2018).

_____, *From Modern Taboos to Traditional Tolerance*, <http://www.ayuutami.info/422310294>, (diakses pada 14 Mei 2018);

- _____, Sekilas Spiritualisme Kritis, <http://www.ayuutami.info/422310294>, (diakses pada 14 Mei 2018).
- Utami, Ayu, dkk., “FINS - Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya (05)”, Youtube Video, 08:00, dipublikasikan oleh “irian8”, pada 18 Mei 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=Y1sOe-cObtY&index=4&list=PLRHHvvFTTmyPttJFSfTwanwsDOaJRNe0s> (diakses pada Senin, 07 Mei 2018).
- _____, “FINS - Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya (06)”, Youtube Video, 08:00, dipublikasikan oleh “irian8”, pada 18 Mei 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=w8HJu5UtKHE&index=5&list=PLRHHvvFTTmyPttJFSfTwanwsDOaJRNe0s> (diakses pada Senin, 07 Mei 2018).
- _____, “FINS - Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya (07)”, Youtube Video, 08:00, dipublikasikan oleh “irian8”, pada 18 Mei 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=6ByRP83cASw&list=PLRHHvvFTTmyPttJFSfTwanwsDOaJRNe0s&index=6> (diakses pada Senin, 07 Mei 2018).
- _____, “FINS - Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya (09)”, Youtube Video, 08:00, dipublikasikan oleh “irian8”, pada 18 Mei 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=-4-sISzS3g0&list=PLRHHvvFTTmyPttJFSfTwanwsDOaJRNe0s&index=8> (diakses pada Senin, 07 Mei 2018).
- Wicaksono, Pribadi, “Mengapa Teroris Incar Candi Borobudur”, *Tempo.co*, 24 September, 2012, <https://nasional.tempo.co/read/431413/mengapa-teroris-incar-candi-borobudur>, (diakses 11 November 2017).